

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Sugiyono (2012) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, menyatakan bahwa jenis penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian deskriptif sebagai cara untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil dari penelitian. Penelitian yang digunakan pada penelitian Strategi Komunikasi Komunitas Lokal dalam Pembangunan Seni Budaya Kontemporer di Kota Batam yaitu jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono adalah penelitian dengan menggunakan metode atau pendekatan studi kasus.

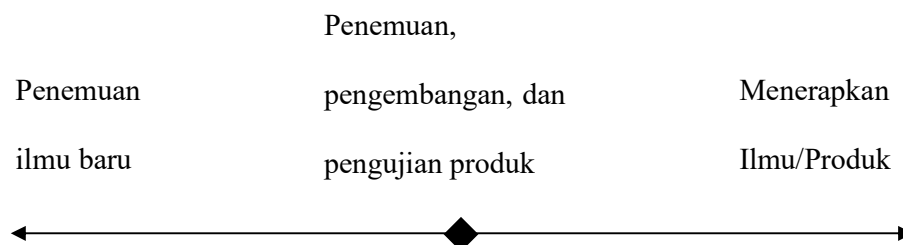
3.1.1. Metode Pendekatan Penelitian Kualitatif

Sugiyono (2012) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, merumuskan dan mengambil garis besar pengertian dari masing-masing jenis penelitian yang bersumber dari para ahli. Jujun S. Suriasumantri (1985) menjelaskan bahwa penelitian dasar atau murni adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang belum pernah

diketahui, sedangkan penelitian terapan adalah bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis. Borg dan Gall (1988) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian dan pengembangan merupakan jembatan atau penengah antara penelitian dasar dengan penelitian terapan, dimana penelitian dasar bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru dan penelitian terapan bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan. (Sugiyono, 2012, p. 4)

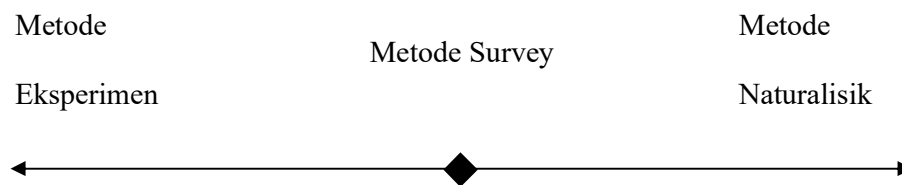
Sugiyono (2012: 5-6) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D menggambarkan hubungan antara penelitian dasar, pengembangan (R&D) dan penelitian terapan dengan gambar berikut:



Gambar 3.1 Hubungan Penelitian Dasar, Pengembangan, dan Terapan

Metode penelitian eksperimen sangat tidak alamiah atau natural, karena tempat penelitian di laboratorium dalam kondisi yang terkontrol dan tidak dapat terpengaruh dari luar. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang cenderung digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu, misalnya

pengaruh tempat kerja yang dingin terhadap kinerja karyawan. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, namun dengan cara mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya. Metode penelitian naturalistic digunakan untuk meneliti di tempat alamiah, yang mana penelitian tidak membuat perlakuan, karena pengumpulan data bersifat *emic* atau berdasarkan pandangan dari sumber data. Metode penelitian eksperimen, survey, dan naturalistik, sebagaimana metode penelitian berdasarkan tingkat kealamiahannya tempat penelitian, juga ditempatkan dalam satu garis kontinum seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.2. (Sugiyono, 2012, p. 6)



Gambar 3.2 Garis Kontinum Metode Penelitian

Pemaparan yang dikemukakan sebelumnya membuat garis besar dan memperjelas jenis penelitian ini, dimana jenis penelitian dengan judul Strategi Komunikasi Komunitas Lokal Dalam Pembangunan Seni Budaya Kontemporer di Kota Batam ini termasuk ke dalam jenis penelitian terapan (berdasarkan tujuan) dan penelitian naturalistik (berdasarkan tingkat kealamiahannya tempat penelitian). Penelitian ini bersifat memecahkan masalah dalam kehidupan praktis melalui

pengetahuan yang sudah ada. Penelitian ini juga termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif karena pengumpulan data dilakukan melalui sumber data.

3.1.2. Pendekatan Etnografi Komunikasi dengan Pendekatan Partisipatoris.

Pergeseran metodologi penelitian yang semula kuantitatif menjadi kualitatif sudah menjadi pembicaraan yang hangat dan tidak asing lagi. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (2009) mencatat bahwa perkembangan penelitian kualitatif mengalami revolusi yang pesat, khususnya di lingkungan ilmu sosial dan humaniora pada lebih dari dua dekade ini. Salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang sering dipilih dalam penelitian adalah etnografi. Hal ini disebabkan karena etnografi terkenal karena sangat mudah dipahami oleh peneliti, meskipun sebenarnya, kajian etnografi memiliki beberapa kaidah atau aturan yang wajib diikuti, beberapa tataran akademis yang harus dipilih, serta penggunaannya yang sesuai dengan penelitian yang bertanggungjawab. (Windiani & Nurul, 2016, p. 88)

3.1.2.1. Pendekatan Etnografi Komunikasi

Brewer (2000) yang dikutip oleh Windiani dan Farida Nurul R (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Menggunakan Etnografi dalam Penelitian Sosial*, mengatakan bahwa etnografi adalah salah satu prinsip pada metode penelitian ilmu sosial. Istilah etnografi sudah mulai dikenal dan lumrah dibicarakan pada peneliti sosial. Etnografi merupakan sebuah pendekatan pada metode penelitian kualitatif yang berusaha mendalami suatu budaya masyarakat, tidak hanya budaya akan tetapi komunitas dan peran komunitas di dalam realitas.

Bukan hanya etnografi, penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan seperti fenomenologi, etnometodologi, *grounded search*, studi kasus, dan analisis wacana. Setiap peneliti perlu cermat untuk memilih jenis pendekatan yang paling relevan dengan penelitiannya. Etnografi memiliki karakteristik yang khas, sehingga melibatkan penuh peran dari peneliti, untuk mengeksplor budaya masyarakat yang tidak terlepas dari komunitas yang ada dalam masyarakat termasuk Samadengan Artspace, dan membutuhkan kedalaman dalam pemaparan data. (Windiani & Nurul, 2016, p. 88)

Bagi peneliti etnografi, temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu dimana data penelitian ditentukan. Sebuah studi dapat dikatakan etnografi apabila peneliti lapangan dapat menghubungkan fakta dengan latar belakang yang mendasari adanya fakta yang terjadi, terutama dalam kaitannya dengan kontinensi sejarah dan budaya. (Windiani & Nurul, 2016)

Marvasti (2014), yang dikutip oleh Windiani dan Farida Nurul R (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Menggunakan Etnografi dalam Penelitian Sosial, dengan jelas mendeskripsikan adanya tiga dimensi etnografi, yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian pada konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap sudut pandang subjek peneliti yang dirumuskan ke dalam teks penelitian. Penelitian ini melibatkan tiga komponen penting pada penelitiannya, yaitu perlu adanya keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian pada konteks sosial pengumpulan data dimana penelitian ini perlu diambil dengan memperhatikan keseharian komunitas, dan kepekaan peneliti terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dan perlu untuk dituliskan.

3.1.2.2. Pendekatan Komunikasi Partisipatoris

Pendekatan partisipatif terbentuk berawal dari konsep “setiap orang memutuskan dirinya sendiri cara untuk ia menjalani hidup”. Konsep inilah yang menciptakan sebuah inovasi metodologis menjadi lebih menarik pada beberapa tahun ini. Metode partisipatoris menggabungkan fungsi ganda perolehan data dan pembentukan dialog yang diambil dari orang-orang yang berkaitan dengan masalah pembangunan. (Mikkelsen, 2011, p. 10)

Asumsi pendekatan partisipatif memiliki pandangan bahwa masyarakat yang selama ini dinilai hanya sebagai penerima informasi, namun mempunyai suatu kemampuan untuk dapat membangun dan mengubah dirinya dan lingkungan di sekitarnya dengan potensi yang telah dimiliki dalam segala aspek. Ruang dan peluang masyarakat untuk terlibat penuh telah terbuka, sehingga masyarakat memiliki posisi untuk melakukan perubahan demi keberhasilan pembangunan. (Mulyana, 2012, p. 159)

Paul, yang dikutip oleh Brach dan Tsourus (1990), dan ditulis oleh Deddy Mulyana, dalam bukunya yang berjudul komunikasi pembangunan (2012: 159) mengatakan bahwa terdapat empat tingkatan partisipasi, yaitu: (1) *information sharing*. Agen berfungsi sebagai pemberi informasi dalam komunikasi pembangunan; (2) *Consultation* adalah tingkat kedua partisipasi, dimana orang-orang memiliki peluang untuk mengadakan diskusi dan melakukan sesuatu dalam konteks perubahan; (3) *Decision making* dimana pada tingkat ini agen dapat membuat sebuah rancangan atau melakukan eksekusi perubahan sosial; dan (4)

Initiating action. Agen dalam tingkat ini merupakan pencetus adanya suatu perubahan yang terjadi di masyarakat.

Pendekatan partisipatif pada dasarnya dilandasi oleh prinsip kebersamaan dalam menentukan pikiran, sikap, dan Tindakan. Konsep kebersamaan pada pendekatan partisipatif menentukan bagaimana arah proses komunikasi pada internal suatu kelompok atau komunitas, sehingga seluruh individu memiliki hak yang sama untuk bertukar pikiran dan bernegosiasi (*exchange and negotiation of meaning*) agar menyatukan tujuan dan langkah. Aktivitas komunikasi pada pendekatan partisipatoris terjadi secara terbuka, yang memungkinkan setiap orang dapat mengakses informasi dan dialog secara merata. (Mulyana, 2012, p. 160)

DeFleur (1993) yakin bahwa pendekatan komunikasi partisipatoris memiliki hubungan yang erat antara aspek nilai sosial budaya lingkungan dengan pengalaman partisipan komunikasi. Pendekatan ini mencerminkan sebuah komitmen, niat baik, dan keinginan untuk sama-sama belajar dari pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi secara dua arah dengan bergiliran. Pendekatan partisipatoris ini memiliki nama lain, yaitu model komunikasi konvergen, atau dalam istilah Jayawera (1991), Mezzana (1996), dan Riano (1994) dikenal dengan sebutan *grassroot communication*. Pendekatan yang mengacu pada model konvergen ini, berusaha untuk mendapatkan suatu komunikasi yang timbal balik, di antara pelaku komunikasi seperti perhatian dan kebutuhan. Konsep ini dipercaya dapat menumbuhkan kreativitas dan kompetensi masyarakat dalam menyampaikan idenya apabila digunakan dalam ranah komunikasi pembangunan. (Mulyana, 2012, p. 160)

Strategi komunikasi pembangunan yang menggunakan model pendekatan partisipatoris selalu mengutamakan arus komunikasi yang berlangsung dua arah sebagai ciri komunikasi sosial dengan penggabungan model analisis isi media dan model yang berorientasi pada khalayak. Proses ini memberi peran dan tanggungjawab bersama kepada semua pihak yang terlibat komunikasi dalam pendistribusian informasi secara merata dalam praktik komunikasi pembangunan. Cara-cara yang berlaku pada model linier dianggap tidak relevan lagi dalam pendekatan ini. (Mulyana, 2012: 161)

Pergeseran paradigma komunikasi dalam pembangunan, membuka jalan bagi pengembangan model komunikasi yang relevan dengan pembangunan. Menurut Korten dan Carner (1993), berdasarkan model pendekatan partisipatoris ini, usaha pembangunan yang berpusat pada rakyat dengan inisiatif, kreativitas, dan swadaya individu dan kelembagaan dalam masyarakat dapat diwujudkan. Jact Rothman (1974) setiap program pembangunan merupakan bentuk pengembangan lokal, perencanaan sosial dan aksi sosial yang mencirikan pengakuan dan penghargaan, serta identitas sosial masyarakat. Aktivitas pembangunan berfokus pada penciptaan situasi dan strategi komunikasi yang memungkinkan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam upaya mencari solusi dan tindakan yang terarah. Upaya untuk mencermati kegagalan dan keterpurukan kehidupan masyarakat dengan model paradigm dominan pembangunan, sebenarnya menjadi momentum pergeseran peran perencanaan pembangunan, termasuk media komunikasi. Model pembangunan konsep linier, *top-down*, yang memusat semestinya bergeser ke arah *bottom-up*, horizontal yang dua arah. (Mulyana, 2012, pp. 161–162)

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatoris sehubungan dengan adanya komunitas yang terbuka untuk menggerakkan diri mereka demi menemukan solusi permasalahan kebudayaan dirinya sendiri demi mendapatkan pengakuan dan penghargaan, serta mendapatkan identitas sosial di mata masyarakat Kota Batam.

3.1.3. Paradigma Penelitian

Penelitian yang berfokus pada anggota komunitas Samadengan Artspace ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan sebuah konsep penelitian yang melihat realita sosial yang dibangun atau dikonstruksi oleh pemaknaan dari suatu masyarakat tertentu yang bersifat relatif, bergantung pada pengalaman subjek yang melakukannya dan hal tersebut dapat digeneralisasikan. (Venus, 2016, p. 83)

Paradigma konstruktivis memberikan satu landasan pada penelitian, dimana hal ini terlihat dari ranah pemikiran, yang berlandaskan pada konstruktivitas subjek, hal ini pada penelitian mencerminkan ranah penelitian dengan aspek-aspek pembentukan struktur pemikiran. (Rorong, 2019, p. 92)

Rorong (2019:93) dalam jurnal yang berjudul Penempatan Teori dalam Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa paradigma konstruktivis mampu berperan aktif dalam melihat persoalan-persoalan yang berdiri pada ranah komunitas dan juga ranah individu, pada penelitian ini penulis menempatkannya pada paradigma konstruktivis dikarenakan aspek pemecahan masalah pada kajian ini cenderung berdiri pada pemahaman subjek dengan melihat dan mengkonstruksi suatu fenomena.

Blumer (1969) menyatakan bahwa esensi masyarakat bukan terletak pada struktur hubungan yang sedang diajukan, namun terletak pada proses tindakan yang saat ini sedang berlangsung. Struktur hubungan di antara masyarakat tidak akan ada artinya apabila sebuah persoalan hadir tanpa tindakan. Hal ini merupakan aspek yang harus dipenuhi untuk seluruh penelitian yang berfokus pada sebuah tindakan. (Rorong, 2016, p. 52)

3.2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian pada metode penelitian pendekatan kualitatif adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan atau kegunaan tertentu mengenai hal-hal yang bersifat objektif, valid, dan *reliable* mengenai variabel tertentu. (Sugiyono, 2012, p. 144)

Penelitian ini memiliki obyek, yaitu semua aspek komunikasi kelompok yang ada pada komunitas Samadengan Artspace yang dapat menjadi acuan terjadinya pembangunan seni budaya kontemporer, seperti pola komunikasi kelompok, strategi komunikasi kelompok, hingga bagaimana komunikasi mempengaruhi motilitas komunitas Samadengan Artspace.

3.3. Subyek Penelitian

Lexy J. Moleong (2010: 132) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D mengemukakan bahwa subyek dari penelitian kualitatif adalah informan, dimana terdapat orang (sebagai sumber data) yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi di tempat penelitian.

Penelitian tersebut membuat penulis mendeskripsikan subyek penelitian pada penelitian ini, yaitu seniman yang tergabung dalam komunitas Samadengan Artspace sebagai pelaku komunikasi yang menciptakan motilitas pembangunan seni budaya kontemporer di Kota Batam.

3.3.1. Informan

Informan sebagai pemberi data pada penelitian ini merupakan orang-orang yang merupakan bagian dari Samadengan Artspace. Peneliti memutuskan terdapat lima orang informan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dadang Wicaksono. Pemilik sekaligus pencetus berdirinya Samadengan Artspace di Kota Batam.
2. Rizky Andrimas. Pengurus Samadengan Artspace sekaligus mengurus bagian manajerial Samadengan Artspace.
3. Hasroy. Salah satu bagian dari divisi musik yang ada di Samadengan Artspace.
4. Gilang Rifanda. Salah satu bagian dari divisi fotografi pada Samadengan Artspace.
5. Edi Nasution. Salah satu bagian dari divisi seni rupa pada Samadengan Artspace

3.3.2. Instrumen Penelitian

Instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri ataupun anggota tim peneliti (jika ada). Siapa yang akan menjadi instrumen penelitian,

apabila penelitian berbentuk tim, perlu dijelaskan agar data yang dikumpulkan dapat dilihat dengan jelas. (Sugiyono, 2012, p. 292)

Peneliti pada penelitian ini adalah Villiana Putri Utami, yang merupakan seorang mahasiswa pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Putera Batam Angkatan 2017.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah sangat strategis dalam penelitian kualitatif, jika merujuk pada tujuan utama penelitian, yaitu mendapatkan data. Peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih ditekankan pada *participant observation* (observasi berperan serta), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. (Sugiyono, 2012, pp. 224–225)

Penelitian ini akan memiliki beberapa Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

3.4.1. Observasi.

Nasution (1988) pada Sugiyono (2012) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, menyatakan bahwa observasi merupakan sebuah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Seluruh ilmuwan hanya dapat bekerja apabila berdasarkan data, berupa fakta yang diperoleh melalui observasi. Data tersebut dikumpulkan dan dengan melalui berbagai alat yang sangat

canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh, tetap dapat bisa diobservasi dengan jelas.

Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2012) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tidak berstruktur. Kemudian Spradley membagi observasi partisipatif menjadi empat jenis, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat, dimana peneliti merupakan salah satu bagian dari Samadengan Artspace. Peneliti pada posisinya menjadi orang dalam dengan orang luar, karena peneliti dapat mengumpulkan data dengan ikut observasi partisipatif hanya dalam beberapa kegiatan, dengan kata lain, tidak semua kegiatan dapat diikuti oleh peneliti.

3.4.2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (2002) adalah sebuah pertemuan dua orang untuk dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga didapatkan sebuah makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang mendasar dari permasalahan yang harus diteliti. (Sugiyono, 2012, p. 231)

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2012) mengklasifikasikan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data dimana

peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Maka dari itu, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban. Wawancara semistruktur termasuk dalam kategori *in-depth-interview*, dimana pelaksanaan wawancara lebih bebas, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara dilakukan secara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (Sugiyono, 2012, p. 233)

Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara semi struktur, dimana peneliti memiliki pedoman wawancara dan alternatif jawaban, namun tetap memberikan kebebasan pada informan untuk menyatakan pendapatnya, agar menemukan jawaban dari topik yang dibicarakan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumen adalah suatu catatan peristiwa yang telah terjadi, bisa berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa jadi berbentuk catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya dapat berbentuk karya seni, yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen adalah sebuah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2012, p. 240)

Penelitian ini sebisa mungkin untuk memfokuskan dokumentasi pada foto-foto kegiatan atau event yang telah dilaksanakan oleh Samadengan Artspace dan bukti-bukti karya dari seniman yang merupakan bagian dari Samadengan Artspace.

3.5. Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian kualitatif mulai dapat dilakukan sebelum memasuki lapangan, hingga setelah selesai di lapangan. Nasution (1988) yang dikutip oleh Sugiyono (2012: 245) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, mengatakan bahwa analisis (kualitatif) telah mulai sejak merumuskan masalah, dari sebelum terjun ke lapangan, kemudian analisa terus berlangsung hingga penulisan hasil penelitian.

Terdapat beberapa metode analisis data pada penelitian kualitatif, namun penulis memilih untuk menggunakan metode analisis dengan model Miles dan Huberman (untuk penelitian selama hingga setelah di lapangan) dengan mengikuti tahap-tahap analisis yang dikutip dari buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, yang ditulis oleh Sugiyono (2012: 246-252)

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012: 246-252), dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus (tanpa henti) sampai penelitian selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman memiliki tiga tahap, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*). Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit ketika penulis memasuki lapangan. Reduksi data berarti merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan penelitian. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti *laptop* dan *handphone*, dengan menyematkan kode atau tanda pada aspek-aspek tertentu.
2. Penyajian Data (*Data Display*). Penyajian data dalam model Miles dan Huberman dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Kebanyakan penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*). Langkah ketiga dalam metode analisis model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan dikatakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan, maka kesimpulan awal yang telah dikemukakan bersifat kredibel.

3.6. Uji Kredibilitas Data

Uji keabsahan atau kredibilitas data pada penelitian kualitatif memiliki tiga tahap, yaitu uji kredibilitas (*credibility*), uji *transferability*, serta uji *dependability*

dan *confirmability*. Tahapan-tahapan tersebut lebih lanjut dijelaskan pada sub-bab berikutnya, sesuai dengan yang dikutip dari buku Sugiyono (2012: 270-277) yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B.

3.6.1. Uji Credibility

Sugiyono (2012: 270) pada bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, mengatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk melakukan pengujian kredibilitas data. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara: (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan, (3) triangulasi, (4) analisis kasus negative, (5) Menggunakan bahan referensi, dan (6) mengadakan *membercheck*.

3.6.1.1. Perpanjangan pengamatan.

Perpanjangan pengamatan merupakan kegiatan dimana peneliti berkali-kali terjun ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara sehingga mendapatkan data yang benar-benar kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, peneliti sampai memastikan bahwa data yang didapatkan adalah benar sesuai fakta yang ada.

3.6.1.2. Peningkatan ketekunan.

Peningkatan ketekunan adalah kegiatan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga didapatkan kepastian data dan urutan peristiwa secara rinci dan sistematis.

3.6.1.3. Triangulasi.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dengan waktu yang beragam. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber (memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber), triangulasi teknik (memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu (memeriksa data pada narasumber yang sama dengan waktu yang berbeda).

3.6.1.4. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif adalah suatu kegiatan dimana peneliti terus mencari letak sumber dari data negatif pada data yang ia peroleh. Data yang negatif merupakan data yang bertolak belakang dari hasil penelitian.

3.6.1.5. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi adalah kegiatan pengumpulan data menggunakan data pendukung, agar data lebih dapat dipercaya.

3.6.1.6. Mengadakan *membercheck*

Menggunakan bahan referensi adalah kegiatan memeriksa data yang didapatkan peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan telah disepakati dengan pemberi data, berarti data yang diperoleh dapat dikatakan valid.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa uji kredibilitas, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, analisis kasus negatif,

penggunaan bahan referensi, dan pengadaan *membercheck* sehingga penelitian ini dapat dipercaya.

3.6.2. Uji Transferability

Uji transferability merupakan sebuah uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. (Sugiyono, 2012, p. 276)

Penelitian ini kemudian akan dilemparkan ke beberapa pihak sebagai pembaca, sehingga pembaca dapat memberikan pertanyaan mengenai penelitian ini, sampai pada tahap pembaca menerima dan memahami alur penelitian ini sehingga dapat memungkinkan adanya penerapan hasil penelitian di tempat lain.

3.6.3. Dependability dan Confirmability

Uji *dependability* pada penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji *dependability* ini dilakukan oleh audit independen atau pembimbing untuk melakukan audit pada keseluruhan penelitian. Uji *confirmability* merupakan pengujian hasil penelitian, dimana proses ini dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Uji konfirmabilitas ini digunakan agar menghindari masalah seperti proses tidak ada, tetapi hasil ada, hal inilah yang akan

menimbulkan kemungkinan pemalsuan data dalam penelitian. (Sugiyono, 2012, p. 277)

Pengujian dependability dan confirmability pada penelitian ini akan dilaksanakan pada saat pengujian penelitian, dimana penguji akan menguji kebenaran dalam keseluruhan proses penelitian, sedangkan pengujian konfirmabiliti dilakukan secara bersama-sama dalam hal pengujian penelitian.

3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian diadakan secara luring dan daring. Penelitian secara luring dilaksanakan di Samadengan Artspace, wilayah Pasir Putih Foodcourt, Kota Batam dengan tetap menjaga protokol Kesehatan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan secara daring dilakukan apabila informan tidak dapat memenuhi wawancara dengan segala jenis halangan, baik kesehatan, karantina, dan lain-lain. Jadwal Penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan, terhitung dari bulan Juli 2020.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan (Juli 2020-Maret 2021)								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Seminar Proposal									
Perbaikan Proposal									
Pengumpulan Data									
Penyusunan Laporan									
Upload Jurnal Penelitian									
Seminar Hasil dan Perbaikan									